

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU MEROKOK PADA MAHASISWA DI KAMPUS X ACEH SELATAN

Factors Influencing Smoking Behavior In Students at Campus X Aceh Selatan

Asmidar¹, Nur Aini², Ramadhani Syafitri Nasution², Ismail Efendy², Aida Fitria²

¹Mahasiswa Kesehatan Masyarakat, Institusi Kesehatan Helvetia Medan

²Dosen Kesehatan Masyarakat, Institusi Kesehatan Helvetia Medan

*Koresponding Penulis: asmidardewi273@gmail.com

Abstrak

Prevalensi perokok di Indonesia masih tinggi dan mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tingginya angka prevalensi perokok ini menimbulkan keprihatinan karena dapat berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat. Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa seperti iklan rokok, peran orang tua, peran teman dan ketersediaan rokok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa di kampus X Aceh Selatan. Jenis penelitian ini yaitu analitik dengan desain cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berada di kampus X Aceh Selatan dengan jumlah sampel sebanyak 94 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster proposional sampling*. Data diperoleh dengan membagikan kuesioner. Metode analisa secara univariat, bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 40,4% responden merokok, 55,3% responden terpengaruh iklan rokok, 29,8% responden mudah mengakses tersedian rokok, 47,9% orang tua kurang berperan, dan 60,6% teman berperan untuk mengajak rokok. Hasil uji chi-square menunjukkan ada pengaruh iklan rokok ($p\text{-value}=0,006$), akses ketersediaan rokok ($p\text{-value}=0,000$), peran orang tua ($p\text{-value}=0,002$), dan peran teman ($p\text{-value}=0,005$) terhadap perilaku merokok. Sedangkan hasil uji regresi logistik menunjukkan faktor paling dominan adalah ketersediaan rokok ($\text{sig} = 0,005$, $\text{Exp (B)} = 5,024$). Adanya ketersediaan rokok di lingkungan kampus mempengaruhi perilaku merokok sebesar 5 kali. Diharapkan kepada pihak kampus untuk meningkatkan regulasi terkait penjualan rokok di sekitar lingkungan kampus dan memberikan sanksi kepada mahasiswa yang merokok. Serta kepada responden untuk meningkatkan kesadaran akan pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok, serta perlu mengembangkan kemampuan untuk menolak tekanan dari teman yang mengajak merokok.

Kata Kunci : Perilaku Merokok, Iklan Rokok, Ketersediaan Rokok, Peran Orang Tua, Peran Teman

Abstract

The prevalence of smokers in Indonesia is still high and has increased every year. The high prevalence of smokers is a concern because it can hurt public health. Several factors influence smoking behaviour in students, such as cigarette advertising, the role of parents, the role of friends and the availability of cigarettes. This study aims to analyze the factors influencing smoking behaviour in campus X South Aceh students. This type of research is analytical with a cross-sectional design. The population in this study were all students at campus X South Aceh, with a sample size of 94 people. The sampling technique was carried

out using cluster proportional sampling. Data were obtained by distributing questionnaires. The analysis methods used were univariate, bivariate using the Chi-Square test, and multivariate using multiple logistic regression tests. The results showed that 40.4% of respondents smoked, 55.3% of respondents were influenced by cigarette advertising, 29.8% of respondents had easy access to the availability of cigarettes, 47.9% of parents played little role, and 60.6% of friends played a role in inviting them to smoke. The results of the chi-square test showed that there was an influence of cigarette advertising (p -value = 0.006), access to cigarette availability (p -value = 0.000), the role of parents (p -value = 0.002), and the role of friends (p -value = 0.005) on smoking behaviour. The results of the logistic regression test showed that the most dominant factor was the availability of cigarettes ($\text{sig} = 0.005$, $\text{Exp (B)} = 5.024$). The availability of cigarettes in the campus environment affects smoking behaviour by five times. It is hoped that the campus will improve regulations related to cigarette sales around the campus environment and impose sanctions on students who smoke. As well as for respondents to increase awareness of the influence of cigarette advertising on smoking behaviour and the need to develop the ability to resist pressure from friends who invite them to smoke.

Keywords : Smoking Behavior, Cigarette Advertising, Cigarette Availability, Parental Role, Friend Role

PENDAHULUAN

Merokok membunuh hampir sebagian penggunanya. Lebih dari 8 juta orang setiap tahunnya meninggal akibat merokok dan 200 juta orang hidup dengan kecacatan (Global Burden of Disease, 2021). Tidak hanya itu, perokok juga berkontribusi terhadap kemiskinan dengan mengalihkan pengeluaran rumah tangga dari kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal ke tembakau. Perilaku ini sulit dikendalikan karena merokok sangat membuat ketagihan (WHO, 2023).

Sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau di dunia tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada tahun 2020, 22,3% populasi dunia menggunakan tembakau terdiri dari 36,7% laki-laki dan 7,8% perempuan (WHO, 2023). *South East Asia Region (SEAR)* atau Regional Asia Tenggara diperkirakan memiliki tingkat rata-rata penggunaan tembakau tertinggi dibandingkan kawasan WHO lainnya, yaitu sekitar 50% pada tahun 2000 dan 29% pada tahun 2020. Wilayah Asia Timur sedang menuju angka prevalensi rata-rata sebesar 26% pada tahun 2025. Selain itu, Regional Asia Tenggara menjadi wilayah penghasil tembakau terbesar di dunia (WHO, 2021).

Prevalensi perokok di Indonesia masih tinggi. Data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi perokok usia ≥ 15 tahun sebesar 33,8%. Prevalensi perokok tertinggi dijumpai pada kelompok usia 25-34 tahun (47,7%) dan usia 35-44 tahun (47,8%) (Riskesdas, 2018). Tingginya angka prevalensi perokok ini menimbulkan keprihatinan karena dapat berdampak buruk bagi kesehatan masyarakat.

Data terbaru dari *Global Youth Tobacco Survey (GYTS)* tahun 2019 yang dirilis pada hari ini menunjukkan bahwa 40,6% pelajar di Indonesia (usia 13-15 tahun), 2 dari 3 anak laki-laki, dan hampir 1 dari 5 anak perempuan sudah pernah menggunakan produk tembakau: 19,2% pelajar saat ini merokok dan di antara jumlah tersebut, 60,6% bahkan tidak dicegah ketika membeli rokok karena usia mereka, dan dua pertiga dari mereka dapat membeli rokok secara eceran (WHO, 2020).

Pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk pencegahan perilaku merokok yang buruk terutama menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) melalui PP 109 Tahun 2012. Kebijakan ini bertujuan melindungi kesehatan masyarakat dari

bahaya paparan asap rokok orang lain (PP Republik Indonesia, 2012). Meskipun kebijakan ini sudah diterapkan lebih 10 tahun, namun perilaku merokok yang buruk masih sering dijumpai pada masyarakat di Indonesia terutama pada remaja.

Berdasarkan hasil salah satu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa menunjukkan bahwa sebagian besar perokok berusia 20-24 tahun dengan sebagian besar konsumsi rokok 1-10 batang per hari serta lebih dari setengah responden mengkonsumsi rokok lebih dari 60 menit setelah bangun tidur dengan faktor yang paling mempengaruhi perilaku merokok adalah faktor kesenangan dan stres (Sawitri & Maulina, 2020).

Beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa diantaranya pengetahuan, sikap, keyakinan bahwa merokok memberikan kenikmatan. Selain itu, orang tua mengetahui perilaku merokok anak, tapi bersikap biasa saja (Srisantyorini & Sumartin, 2023). Faktor peran orang tua menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok (Fitria et al., 2023). Selain itu, pengaruh lingkungan, teman sebaya, kepuasan psikologis, stress, pengaruh iklan juga mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa (Anwary, 2020; Fitria et al., 2023; Hanifah & Hamdan, 2024; Ramadhan et al., 2023).

Namun, berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan di Di Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi yang menunjukkan tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku merokok (Baharu et al., 2023). Begitu juga penelitian lainnya yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara iklan rokok dengan perilaku merokok (Narti et al., 2024).

Di Aceh, salah satu penelitian yang dilakukan pada mahasiswa Ners menunjukkan bahwa sebanyak 31,7% responden pada penelitian ini merokok, sebanyak 53,1% dari yang merokok menghabiskan 5-8 batang rokok perhari, dan sebanyak 37,5% dari yang merokok memulai merokok pada usia 5-10 tahun (Syarif et al., 2021). Peningkatan perilaku merokok disebabkan karena faktor lingkungan sosial, faktor karakteristik psikologis, faktor gaya hidup, dan lingkungan keluarga juga mempengaruhi perilaku merokok (Suryawati & Gani, 2022). Peran orang tua, teman, dan lingkungan perilaku merokok orang tua di hadapan remaja sangat berpengaruh besar bagi perilaku merokok remaja karena orang tua merupakan panutan bagi anak-anaknya (Yulita, 2023).

Berdasarkan hasil observasi di lingkungan Kampus X Aceh Selatan menunjukkan terdapat beberapa mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus. Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa perokok menunjukkan bahwa mereka mengetahui bahwa kampus merupakan salah satu kawasan yang dilarang untuk merokok. Akan tetapi, mereka juga merokok di wilayah kampus karena tidak ada dukungan sendiri dari pihak kampus, bahkan staff juga merokok di kawasan kampus. Mahasiswa mengatakan hanya tidak merokok jika sedang berada di dalam ruangan perkuliahan.

Selain itu, wawancara awal dengan beberapa mahasiswa juga terungkap bahwa faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, perilaku merokok orang tua, paparan iklan rokok, dan kemudahan akses terhadap rokok memainkan peran signifikan dalam membentuk perilaku merokok mereka. Beberapa siswa mengaku mulai merokok karena teman-teman di kost semuanya merokok. Rasanya tidak enak kalau tidak ikut.

Mahasiswa lainnya juga menyebutkan bahwa ayahnya dirumah merupakan seorang perokok. Sejak kecil saya sudah terbiasa dengan asap rokok. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok orang tua dapat menormalisasi kebiasaan tersebut di mata anak-anak mereka. Terkait iklan rokok, beberapa mahasiswa mengaku terpengaruh oleh citra maskulin dan keren yang ditampilkan dalam iklan. Ketika mereka tidak merokok, mereka akan di ejek tidak maskulin dan tidak macho. Bahkan ada mahasiswa yang menyebutkan bahwa mereka akan dihindari jika tidak merokok. Ketersediaan rokok juga menjadi faktor penting penyebab mahasiswa merokok. Mahasiswa menyebutkan rokok mudah didapat di

mana saja, bahkan ada yang jual eceran di luar lingkungan kampus. Berdasarkan hal tersebut di atas maka penulis bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap perilaku merokok di perguruan tinggi kawasan Aceh Selatan.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan *Cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di salah satu kampus X yang ada di Aceh Selatan. Penelitian telah dilakukan pada bulan 31 Juli hingga 6 Agustus 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa yang berada di kampus X Aceh Selatan yang berjumlah 121 orang. Besaran sampel dalam penelitian ini dihitung dengan rumus slovin dengan jumlah sampel sebanyak 94 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *cluster proposional sampling*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu berupa kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan realibilitas. Kuesioener untuk mengukur iklan rokok terdiri dari 10 pernyataan yang telah valid dengan nilai *cronbach alpha* = 0,848. Untuk kuesioner akses ketersediaan rokok diukur dengan 8 pernyataan yang telah valid dengan nilai *cronbach alpha* = 0,777. Peran orang tua dikur dengan 20 pernyataan yang telah valid dengan nilai *cronbach alpha* = 0,941. Peran teman dikur dengan 25 pernyataan yang telah valid dengan nilai *cronbach alpha* = 0,968. Sedangkan perilaku merokok diukur dengan 1 pertanyaan yang menanyakan “apakah Anda merokok?”. Jika responden menjawab ya berarti responden tersebut merokok, dan jika menjawab tidak berarti responden tidak merokok.

Analisa data terdiri dari analisis univariat, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square, dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Variabel hasil uji bivariat menunjukkan nilai $p \leq 0,25$, maka variabel tersebut dapat dilanjutkan dengan model multivariat (Norfai, 2022).

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dan semester perkuliahan, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur dan Semester Perkuliahan di Kampus X Aceh Selatan

No	Karakteristik	f	%
1	Umur		
	>20 Tahun	31	33,0
	<20 Tahun	63	67,0
2	Semester Perkuliahan		
	II	39	41,5
	IV	26	27,6
	VI	23	24,5
	VIII	6	6,4
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan responden yang berusia >20 tahun sebanyak 31 orang (33,0%). Mayoritas semesteran responden yaitu semsester II sebanyak 39 orang (41,5%), sedangkan minoritas semestera responden yaitu semester VIII sebanyak 6 orang (6,4%).

Analisis Univariat

Distribusi frekuensi pengaruh iklan rokok, akses ketersediaan rokok, peran orang tua, peran teman dan perilaku merokok dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi Pengaruh Iklan Rokok, Akses Ketersediaan Rokok, Peran Orang Tua, Peran Teman, dan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

No	Variabel	f	%
1	Pengaruh Iklan Rokok		
	Tidak Terpengaruh	42	44,7
	Terpengaruh	52	55,3
2	Akses Ketersediaan Rokok		
	Sulit diakses	66	70,2
	Mudah diakses	28	29,8
3	Peran Orang Tua		
	Berperan	49	52,1
	Tidak Berperan	45	47,9
4	Peran Teman		
	Tidak berperan	37	39,4
	Berperan	57	60,6
5	Perilaku Merokok		
	Tidak Merokok	56	59,6
	Merokok	38	40,4
Total		94	100

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan responden yang terpengaruh dengan iklan rokok sebanyak 52 orang (55,3%). Responden yang menyatakan akses ketersediaan rokok dengan kategori mudah sebanyak 28 orang (29,8%). Orang tua yang tidak berperan dalam melarang anak merokok sebanyak 45 orang (47,9%). Teman yang berperan dalam mengajak teman untuk merokok sebanyak 57 orang (60,6%). Responden yang merokok sebanyak 38 orang (40,4%).

Analisis Bivariat

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* untuk mengetahui hubungan antara iklan rokok, akses ketersediaan rokok, peran orang tua, dan peran teman dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hubungan Iklan Rokok, Akses Ketersediaan Rokok, Peran Orang Tua, Dan Peran Teman Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

No	Variabel	Perilaku Merokok				Total	p-value
		Tidak Merokok		Merokok			
		f	%	f	%		
	Iklan Rokok						
	Tidak Terpengaruh	32	76,2	10	23,8	42	100
	Terpengaruh	24	46,2	28	53,8	52	100
	Akses Ketersediaan Rokok						
	Sulit diakses	48	72,7	18	27,3	66	100
	Mudah diakses	8	28,6	20	71,4	28	100
	Peran Orang Tua						
	Berperan	37	75,5	12	24,5	49	100

No	Variabel	Perilaku Merokok				Total	p-value
		Tidak Merokok		Merokok			
		f	%	f	%	f	
	Tidak Berperan	19	42,2	26	57,8	45	100
	Peran Teman						
	Tidak berperan	29	78,4	8	21,6	37	100
	Berperan	27	47,4	30	52,6	57	100

Berdasarkan Tabel 3. menunjukkan responden yang merokok lebih tinggi pada responden terpengaruh iklan (53,8%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh iklan (23,8%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,006 yang menunjukkan bahwa ada hubungan iklan rokok dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Responden yang merokok lebih tinggi pada responden menyatakan ketersediaan rokok mudah (71,4%) dibandingkan dengan responden yang menyatakan ketersediaan rokok sulit (27,3%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,000 yang menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan rokok dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Responden yang merokok lebih tinggi pada responden yang orang tua tidak berperan (57,8%) dibandingkan dengan responden yang orang tua berperan dalam mencegah perilaku merokok (24,5%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,002 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Responden yang merokok lebih tinggi pada responden yang temannya berperan mengajak merokok (52,6%) dibandingkan dengan responden yang temannya tidak berperan mengajak merokok (21,6%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p-value=0,005 yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Analisis Multivariat

Berdasarkan hasil analisis bivariat, variabel pengaruh iklan rokok, ketersediaan rokok, peran orang tua, dan peran teman layak dianalisis dalam model uji regresi logistik dimana nilai *p-value* < 0,25. Hasil analisis regresi logistik berganda dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 4. Faktor Yang Paling Dominan Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Di Kampus X Aceh Selatan

Variabel	B	Sig	Exp (B)	95% CI	
				Lower	Upper
Iklan Rokok	1,293	0,018	3,644	1,252	10,605
Akses Ketersediaan Rokok	1,614	0,005	5,024	1,646	15,331
Peran Orang Tua	1,448	0,007	4,255	1,494	12,119
Peran Teman	1,366	0,015	3,921	1,305	11,777

Berdasarkan Tabel 4. menunjukkan hasil penelitian menggunakan Metode *Backward Stepwise* didapatkan bahwa variabel yang paling domain mempengaruhi perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan adalah akses ketersediaan rokok dengan sig = 0,005, Exp (B) = 5,024 dengan 95% C = 1,646 – 15,331.

Besarnya pengaruh ditunjukkan dengan nilai Exp (B). Besar Exp (B) dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variabel iklan rokok memiliki nilai Exp (B) sebesar 3,644, dengan demikian responden yang terpengaruh iklan rokok memiliki kecenderungan merokok sebesar 3,644. Nilai B atau logaritma natural dari 1,293 adalah 3,644. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel iklan rokok memiliki pengaruh positif terhadap perilaku merokok atau jika responden terpengaruh iklan rokok dengan demikian cenderung akan merokok sebesar 3,644 kali.
- b. Variabel akses ketersediaan rokok memiliki nilai Exp (B) sebesar 5,024, dengan demikian responden dengan ketersediaan rokok mudah memiliki kecenderungan merokok sebesar 5,024. Nilai B atau logaritma natural dari 1,614 adalah 5,024. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel akses ketersediaan rokok memiliki pengaruh positif terhadap perilaku merokok atau jika responden yang mudah dalam mengakses ketersediaan rokok dengan demikian cenderung akan merokok sebesar 5,024 kali.
- c. Variabel peran orang tua memiliki nilai Exp (B) sebesar 4,255, dengan demikian responden yang orang tua tidak berperan memiliki kecenderungan merokok sebesar 4,255. Nilai B atau logaritma natural dari 1,448 adalah 4,255. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel peran orang tua memiliki pengaruh positif terhadap perilaku merokok atau jika responden yang orang tuanya tidak berperan dengan demikian cenderung akan merokok sebesar 4,255 kali.
- d. Variabel peran teman memiliki nilai Exp (B) sebesar 3,644, dengan demikian responden yang temannya berperan memiliki kecenderungan merokok sebesar 3,921. Nilai B atau logaritma natural dari 1,366 adalah 3,921. Oleh karena nilai B bernilai positif, dengan demikian variabel peran teman memiliki pengaruh positif terhadap perilaku merokok atau jika responden dengan temannya berperan mengajak merokok dengan demikian cenderung akan merokok sebesar 3,921 kali.
- e. Variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah variabel akses ketersediaan rokok dengan nilai Exp (B) terbesar yaitu sebesar 5,024 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel akses ketersediaan rokok paling berpengaruh dibandingkan variabel iklan rokok, peran orang tua, dan peran teman.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang berusia >20 tahun sebanyak 31 orang (33,0%) dan responden yang berusia ≤20 tahun sebanyak 63 orang (67,0%). Distribusi usia ini dapat memiliki implikasi penting terkait perilaku merokok di kalangan responden.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa usia memiliki korelasi dengan perilaku merokok. Seperti halnya penelitian Juliansyah dan Rizal (2018) yang menunjukkan bahwa responden yang usia <18 tahun lebih banyak yang merokok (90,8%) dibandingkan dengan usia >18 tahun (58,8%). Umur kurang dari 18 tahun memiliki peluang untuk merokok 6,176 kali dibanding umur lebih dari 18 tahun (Juliansyah & Rizal, 2018). Remaja dan dewasa muda (usia ≤20 tahun) cenderung lebih rentan terhadap inisiasi merokok dan pengembangan kebiasaan merokok dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor-faktor seperti tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu, dan keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial

Di sisi lain, kelompok usia >20 tahun mungkin memiliki pola perilaku merokok yang berbeda. Individu dalam kelompok usia ini mungkin sudah memiliki kebiasaan merokok yang lebih mapan, namun juga lebih mungkin untuk mempertimbangkan berhenti merokok karena kesadaran akan risiko kesehatan yang lebih tinggi. Menurut Utami (2020), semakin bertambah umur remaja, semakin tinggi kecenderungan seorang remaja untuk

merokok (Utami, 2020).

Menurut peneliti, untuk responden berusia ≤ 20 tahun, merokok mungkin lebih banyak didorong oleh faktor eksperimental dan sosial, seperti keinginan untuk terlihat dewasa atau diterima dalam kelompok sebaya. Sementara itu, untuk kelompok > 20 tahun, merokok mungkin lebih terkait dengan manajemen stres atau kebiasaan yang sudah terbentuk lama. Selain itu, kelompok usia yang lebih tua mungkin memiliki pemahaman yang lebih baik tentang risiko kesehatan jangka panjang, namun mungkin mengalami kesulitan lebih besar dalam menghentikan kebiasaan mereka karena adiksi yang lebih kuat. Di sisi lain, kelompok usia yang lebih muda mungkin memiliki akses yang lebih baik ke informasi tentang bahaya merokok melalui media sosial dan kampanye kesehatan di sekolah, tetapi mungkin kurang mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang dari perilaku mereka.

Hubungan Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merokok lebih tinggi pada responden terpengaruh iklan (53,8%) dibandingkan dengan responden yang tidak terpengaruh iklan (23,8%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai p -value=0,006 yang menunjukkan bahwa ada hubungan iklan rokok terhadap perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian dengan penelitian Oktaviani, dkk (2019) yang menunjukkan adanya pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok pada mahasiswa pria di Universitas Pakuan Bogor ($p=0,000$) (Oktaviani et al., 2019). Begitu juga dengan penelitian Fitria, dkk (2023) yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan pengaruh iklan dengan perilaku merokok ($p=0,013$; OR=5,1) (Fitria et al., 2023).

Menurut penelitian Fitria dkk, menunjukkan responden yang mengatakan pengaruh iklan kuat berpeluang 5,1 kali untuk merokok dibandingkan dengan responden yang mengatakan pengaruh iklan tidak kuat (Fitria et al., 2023). Namun berbeda halnya dengan penelitian Narti, dkk yang menunjukkan tidak ada hubungan antara paparan iklan rokok dengan perilaku merokok pada remaja. Keputusan remaja untuk membeli rokok tidak dipengaruhi oleh kampanye yang dilakukan oleh perusahaan rokok (Narti et al., 2024).

Iklan atau *advertising* dapat didefinisikan sebagai setiap bentuk komunikasi nonpersonal mengenai suatu organisasi, produk, servis, atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui (Morissan, 2018). Iklan memang bukan sekedar media untuk mempromosikan sebuah produk, tetapi iklan boleh dikatakan telah menjadi sebuah sistem ide yang mampu mempengaruhi dan mengkonstruksi citra rasa atau selera masyarakat. Iklan rokok dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif. Dari sisi positif, ada pemasukan atau pendapatan juga bagi pihak industri dan pihak-pihak yang lainnya mengeluarkan iklan rokok tersebut. Sedangkan dari sisi negatif, iklan rokok yang dikeluarkan dengan berbagai jenisnya dapat membuat orang atau si perokok ingin mencoba akan hal baru dari rokok-rokok yang diiklankan dengan berbagai gaya hidup setiap orang (Talakua, 2018).

Iklan di media massa dan elektronik yang menampilkan gambaran bahwa perokok adalah lambang kejantanan dan glamour, membuat seseorang terpicu untuk mengikuti perilaku seperti yang ada dalam iklan tersebut (Winda et al., 2020). Sama halnya dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa sebanyak 34,0% responden sangat ingin meniru adegan dari iklan rokok.

Peneliti berasumsi adanya pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok karena frekuensi paparan iklan tidak terlalu tinggi, dampaknya cukup signifikan. Iklan rokok berhasil menciptakan citra yang menarik dan positif, yang dapat mendorong inisiasi

merokok atau mempertahankan perilaku merokok di kalangan mahasiswa. Selain itu, tingginya persentase responden yang ingin meniru adegan dalam iklan rokok. Ini menunjukkan bahwa iklan tidak hanya mempengaruhi persepsi, tetapi juga berpotensi mengubah perilaku. Mahasiswa, yang berada dalam tahap perkembangan di mana pembentukan identitas dan penerimaan sosial sangat penting, mungkin melihat merokok sebagai cara untuk mencapai citra yang diinginkan seperti yang digambarkan dalam iklan. Pemahaman yang cukup baik terhadap makna iklan rokok (37,2%) juga menunjukkan bahwa pesan-pesan pemasaran rokok berhasil tersampaikan, yang dapat memperkuat persepsi positif tentang merokok di kalangan mahasiswa.

Hubungan Akses Ketersediaan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan responden yang merokok lebih tinggi pada responden menyatakan ketersediaan rokok mudah (71,4%) dibandingkan dengan responden yang menyatakan ketersediaan rokok sulit (27,3%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan ketersediaan rokok dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yanti dan Gunawan yang menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok. Hal dikarenakan adanya kemudahan anak untuk mendapatkan rokok seperti adanya uang saku yang diberikan orang tua sehingga mudah mendapatkan rokok. Sebaliknya, tidak tersedianya rokok artinya sulit untuk mendapatkan rokok sehingga tidak ada yang mendukung untuk merokok (Yanti & Gunawan, 2021). Begitu juga dengan penelitian Muslim, dkk (2023) yang menunjukkan ada hubungan akses ketersediaan rokok dengan perilaku merokok pada remaja ($p\text{-value}=0,000$) (Muslim et al., 2023).

Beberapa hasil penelitian lain juga menunjukkan ada hubungan antara ketersediaan rokok dengan perilaku merokok (Oktaviani et al., 2019; Pertiwi, 2020; Siregar, 2015). Ketersediaan rokok yang dimaksud yaitu kemudahan mendapatkan rokok, baik dari sudut harganya yang relatif murah dan ketersediaannya di mana-mana. Hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah perokok (Nyorong & Siregar, 2023). Salah satu penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak titik penjualan rokok di suatu area, semakin tinggi pula tingkat prevalensi merokok di kalangan penduduk setempat (Al Fadilah et al., 2021).

Berdasarkan analisis hasil penelitian meskipun ada upaya untuk membatasi akses dan konsumsi rokok, ketersediaan rokok di dalam dan sekitar kampus masih cukup tinggi. Ketersediaan rokok di kantin atau koperasi kampus dan kemudahan membeli rokok di dalam area kampus dapat mendorong konsumsi rokok di kalangan mahasiswa. Aksesibilitas yang tinggi ini dapat memfasilitasi inisiasi merokok bagi mahasiswa yang belum merokok dan mempertahankan kebiasaan merokok bagi perokok aktif.

Hal ini menunjukkan adanya pertentangan jawaban yang diberikan oleh mahasiswa dengan data yang diperoleh dari pihak kampus dimana kampus merupakan daerah KTR dan dilarang merokok di wilayah kampus. Akan tetapi, responden menyebutkan bahwa mereka merokok di luar kampus, dimana rokok dapat dibeli di sekiran kampus. Bahkan terkadang mereka membeli rokok secara diam-diam dan merokok di tempat tertutup yang jauh dari keramaian mahasiswa.

Selain itu, harga rokok yang dianggap murah oleh sebagian responden, ditambah dengan penjualan secara eceran, dapat menurunkan hambatan finansial untuk membeli rokok. Hal ini dapat meningkatkan frekuensi dan jumlah konsumsi rokok di kalangan mahasiswa. Lingkungan dengan akses rokok yang mudah juga dapat menyulitkan mahasiswa yang sedang berusaha untuk berhenti merokok.

Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang merokok lebih tinggi pada responden yang orang tua tidak berperan (57,8%) dibandingkan dengan responden yang orang tua berperan dalam mencegah perilaku merokok (24,5%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,002$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran orang tua terhadap perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Anwary menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku merokok mahasiswa. Orang tua merupakan sosok utama panutan bagi para anaknya, sehingga apabila terdapat orang tua yang merokok di hadapan anaknya maka tidak akan menutup kemungkinan anaknya akan meniru perilaku tersebut. Maka sebaiknya para orang tua yang merokok dapat lebih mengontrol lagi perilakunya (Anwary, 2020).

Begitu juga dengan penelitian Solihin, dkk yang menunjukkan orang tua tidak berperan akan tetapi masih berperilaku merokok dikarenakan perilaku merokok orang tua, saudara sekandung atau keluarga tinggal serumah yang juga perokok, sehingga menyebabkan anak mengikuti perilaku dari orang tua tersebut. Sebaiknya orang tua tidak merokok di depan anaknya agar anaknya tidak meniru perilaku orang tua. Selain itu diharapkan orang tua bisa memberikan sikap tegas kepada anaknya untuk tidak merokok, menasihati anaknya jika merokok dan memberikan hukuman yang sewajarnya kepada anak jika tidak patuh dengan nasihat orang tua (Nyorong & Siregar, 2023).

Komunikasi antara orang tua dan anak tentang bahaya merokok tetap menjadi strategi pencegahan yang efektif. Orang tua yang secara terbuka dan konsisten mendiskusikan risiko kesehatan terkait merokok dengan anak-anak mereka dapat membantu mencegah inisiasi merokok pada mahasiswa. Selain itu, orang tua yang menetapkan aturan yang jelas tentang penggunaan tembakau di rumah dan memantau aktivitas anak-anak mereka cenderung memiliki anak yang lebih kecil kemungkinannya untuk merokok (Attaqy et al., 2021).

Peran orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku merokok mahasiswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa sikap dan perilaku orang tua terhadap rokok dapat membentuk persepsi dan kebiasaan anak-anak mereka, yang kemudian terbawa hingga masa kuliah. Mahasiswa yang memiliki orang tua perokok cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk menjadi perokok dibandingkan dengan mereka yang berasal dari keluarga non-perokok. Hal ini disebabkan oleh paparan langsung terhadap perilaku merokok di lingkungan rumah dan normalisasi penggunaan tembakau dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor stres akademik dan kehidupan mandiri jauh dari pengawasan orang tua juga bisa mendorong mahasiswa untuk mencari pelarian melalui rokok. Kemudahan akses terhadap rokok di lingkungan kampus dan sekitarnya, serta pengaruh iklan dan media, dapat melemahkan upaya pencegahan orang tua. Selain itu, beberapa mahasiswa mungkin juga menggunakan rokok sebagai mekanisme koping terhadap masalah emosional atau sosial.

Hubungan Peran Teman Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan responden yang merokok lebih tinggi pada responden yang temannya berperan mengajak merokok (52,6%) dibandingkan dengan responden yang temannya tidak berperan mengajak merokok (21,6%). Hasil uji statistik dengan uji *chi-square* diperoleh nilai $p\text{-value}=0,005$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan peran teman dengan perilaku merokok di Kampus X Aceh Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryati, dkk (2022) yang menunjukkan ada pengaruh peran teman sebaya terhadap perilaku merokok (Suryawati & Gani, 2022). Begitu juga dengan penelitian Kusumasari, dkk (2024) yang menunjukkan ada pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa aktif jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili Timor Leste ($p=0,000$) (Kusumasari et al., 2024).

Sama halnya dengan penelitian Anwary yang menunjukkan ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku merokok mahasiswa. Teman bergaul sangat mempengaruhi perilaku seseorang, karena saat remaja berkumpul dengan teman-temannya dia dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok tersebut (Anwary, 2020). Ketika remaja berada di lingkungan yang dekat dengan perokok, hal ini akan mempengaruhi remaja memiliki perilaku merokok. sebaliknya, remaja yang sudah merokok juga dapat mempengaruhi teman sebaya yang ada disekitarnya (Anggraeni, 2019).

Teman sebaya mempengaruhi dapat mempengaruhi perilaku merokok. Menurut Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Albert Bandura tetap menjadi kerangka kerja yang relevan dalam memahami pengaruh teman sebaya terhadap perilaku merokok. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda cenderung meniru perilaku merokok teman-teman mereka melalui proses observasi dan penguatan sosial. Studi longitudinal yang dilakukan oleh Lium dkk menemukan bahwa paparan terhadap teman perokok secara signifikan meningkatkan kemungkinan inisiasi merokok di kalangan remaja, terutama dalam konteks kelompok sosial yang menganggap merokok sebagai norma yang dapat diterima (Liu et al., 2017).

Hasil survei yang menunjukkan mayoritas responden setuju dan sangat setuju bahwa teman berperan mengajak mereka untuk merokok memiliki kaitan erat dengan perilaku merokok. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui pengaruh teman sebaya yang sangat kuat, terutama di kalangan remaja dan dewasa muda. Teman memiliki kemampuan untuk membentuk persepsi norma sosial, di mana merokok dapat dianggap sebagai perilaku yang umum dan diterima dalam kelompok. Tekanan sosial dan keinginan untuk diterima dalam lingkaran pertemanan sering mendorong seseorang untuk mengadopsi kebiasaan merokok, bahkan jika awalnya mereka tidak tertarik. Selain itu, teman yang merokok dapat mempermudah akses ke rokok dan menciptakan lingkungan sosial di mana merokok dianggap sebagai aktivitas normal. Proses modeling perilaku juga berperan penting, di mana seseorang cenderung meniru perilaku teman-teman dekatnya. Tanpa keterampilan menolak yang kuat, individu mungkin kesulitan untuk menahan diri dari ajakan merokok.

Faktor Paling Dominan Berpengaruh Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan

Hasil penelitian menunjukkan variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok adalah variabel ketersediaan rokok dengan nilai Exp (B) terbesar yaitu sebesar 5,024 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel ketersediaan rokok paling berpengaruh dibandingkan variabel iklan rokok, peran orang tua, dan peran teman.

Sama halnya dengan penelitian Muslim dkk (2023) yang menunjukkan faktor akses ketersediaan rokok adalah faktor paling kuat yang berpengaruh terhadap perilaku merokok pada penelitian ini. Remaja yang mudah mengakses rokok berisiko 4,017 kali untuk merokok dibandingkan remaja yang sulit mengakses rokok dan tidak mengetahui akses rokok (OR:4,017, 95% CI: 1,963-8,224) (Muslim et al., 2023).

Temuan ini menunjukkan bahwa kesulitan dalam mengakses rokok memiliki dampak yang sangat signifikan dalam mengurangi kemungkinan seseorang untuk merokok. Ketika rokok sulit didapatkan, risiko seseorang untuk merokok menurun secara drastis, bahkan lebih dari lima kali lipat dibandingkan ketika rokok mudah diakses. Implikasi dari hasil ini sangat penting bagi upaya pengendalian dan pencegahan perilaku merokok.

Tingginya ketersediaan rokok bisa mengindikasikan lemahnya regulasi dan penegakan aturan terkait penjualan dan distribusi rokok di sekitar kampus. Selain itu, kemudahan akses menciptakan lebih banyak peluang dan kesempatan untuk merokok, menurunkan barrier untuk memulai atau melanjutkan kebiasaan tersebut. Ketersediaan rokok yang luas dapat menormalisasi perilaku merokok di lingkungan kampus, membuat mahasiswa merasa bahwa merokok adalah perilaku yang dapat diterima.

Strategi yang berfokus pada pembatasan akses dan ketersediaan rokok, seperti pengetatan regulasi penjualan, peningkatan harga, pembatasan titik penjualan, dan penegakan hukum yang lebih ketat terhadap penjualan rokok, mungkin akan memberikan dampak yang lebih besar dalam mengurangi prevalensi merokok dibandingkan dengan intervensi yang hanya berfokus pada faktor-faktor lain. Meskipun faktor-faktor seperti iklan rokok, peran orang tua, dan peran teman juga berpengaruh, hasil penelitian ini menekankan bahwa menciptakan lingkungan di mana rokok sulit diakses dapat menjadi pendekatan yang sangat efektif dalam upaya pencegahan dan pengurangan perilaku merokok di masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- a. Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan yaitu iklan rokok ($p\text{-value}=0,006$), akses ketersediaan rokok ($p\text{-value}=0,000$), peran orang tua ($p\text{-value}=0,002$), dan peran teman ($p\text{-value}=0,005$).
- b. Faktor yang paling dominan mempengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa di Kampus X Aceh Selatan adalah ketersediaan rokok ($\text{sig} = 0,005$, $\text{Exp} (B) = 5,024$ dengan $95\%C = 1,646 - 15,331$).

SARAN

- a. Untuk mahasiswa diharapkan meningkatkan kesadaran akan pengaruh iklan rokok terhadap perilaku merokok serta memahami bagaimana iklan tersebut dapat mempengaruhi keputusan mereka. Edukasi diri mengenai strategi iklan industri rokok dapat membantu dalam membuat keputusan yang lebih bijaksana.
- b. Untuk pihak kampus, perlu diadakan kampanye anti-rokok secara berkala yang menekankan bahaya merokok dan mengedukasi mahasiswa mengenai strategi iklan rokok yang menyesatkan. Kampus juga dapat bekerja sama dengan pihak berwenang untuk meningkatkan peraturan atau regulasi terkait penjualan rokok di sekitar lingkungan kampus.
- c. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor-faktor lain yang belum diteliti namun mungkin memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok, serta menggunakan desain penelitian longitudinal untuk mengamati perubahan perilaku merokok dari waktu ke waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fadilah, T. A., Sasana, H., & Prasetyanto, P. K. (2021). Pengaruh Kemiskinan, Harga Rokok, Pendapatan Perkapita Dan Cukai Rokok Terhadap Konsumsi Rokok Di Indonesia Tahun 1990-2019. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 3(4), 939–999.
- Anggraeni, H. F. (2019). *Hubungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Awal di SMP PGRI 1 Perak*. STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.
- Anwary, A. Z. (2020). Peran Orang Tua dan Teman Sebaya Terkait Perilaku Merokok Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNISKA MAB Banjarmasin. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 14–20.
- Attaqy, C. F., Fithria, F., & Hartaty, N. (2021). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Merokok pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 5(2).
- Baharu, N. A. B., Udiani, N. N., & Urbaningrum, V. (2023). Hubungan Peran Orang Tua Dan Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 11-19 Tahun Di Desa Balane Kecamatan Kinovaro Kabupaten Sigi. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 177–182.
- Fitria, E., Anggraini, S., & Nasution, A. (2023). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok pada Usia Sekolah Menengah Pertama di Wilayah Mekar Wangi. *PROMOTOR*, 6(4), 331–336.
- Global Burden of Disease. (2021). Spatial, temporal, and demographic patterns in prevalence of smoking tobacco use and attributable disease burden in 204 countries and territories, 1990–2019: a systematic analysis from the Global Burden of Disease Study 2019. *Lancet (London, England)*, 397(10292), 2337.
- Hanifah, S., & Hamdan, S. R. (2024). Konformitas Teman Sebaya dan Stres: Studi Pada Penyebab Perilaku Merokok Mahasiswa. *Psycho Idea*, 22(1), 47–58.
- Juliansyah, E., & Rizal, A. (2018). Faktor umur, pendidikan, dan pengetahuan dengan perilaku merokok di wilayah kerja Puskesmas Sungai Durian, Kabupaten Sintang. *VISIKES: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(01).
- Kusumasari, F., Lerik, M. D. C., Roga, A. U., Ratu, J. M., & Werawan, P. (2024). Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada mahasiswa jurusan kesehatan masyarakat Universitas Dili Timor Leste. *Journal of Health Research Science*, 4(1), 91–100.
- Liu, J., Zhao, S., Chen, X., Falk, E., & Albarracín, D. (2017). The influence of peer behavior as a function of social and cultural closeness: A meta-analysis of normative influence on adolescent smoking initiation and continuation. *Psychological Bulletin*, 143(10), 1082.
- Morissan, M. A. (2018). *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi Ed. Revisi*. Kencana. <https://books.google.co.id/books?id=3qbJDwAAQBAJ>
- Muslim, N. A., Adi, S., Ratih, S. P., & Ulfa, N. H. (2023). Determinan Perilaku Merokok Remaja SMA Sederajat di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 5(1), 1–10.
- Narti, N., Bahar, H., & Rezal, F. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Tindakan

Terhadap Iklan Rokok Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Di Wilayah Kelurahan Mokoau Kec. Kambu Tahun 2023. *Antigen: Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 1–10.

Norfai. (2022). *Analisis Data Penelitian (Analisis Univariat, Bivariat dan Multivariat)*. Penerbit Qiara Media. <https://books.google.co.id/books?id=IY5-EAAAQBAJ>

Nyorong, M., & Siregar, D. M. S. (2023). Faktor yang memengaruhi perilaku merokok pada remaja di SMA 2 dan SMK 8 Muhammadiyah Tanjung Sari Kecamatan Medan Selayang. *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran*, 1(1), 111–129.

Oktaviani, N., Avianty, I., & Mawati, E. D. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Pria Di Universitas Pakuan Bogor Provinsi Jawa Barat Tahun 2018. *Promotor*, 2(1), 44–53.

Pertiwi, E. M. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok pada Siswa SMP Muhammadiyah 1 Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 3(2), 80–83.

PP Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan Yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan*.

Ramadhan, A., Hadi, F. A., Andriyani, S., & Siregar, M. R. A. (2023). Analisis Faktor Pemicu Perilaku Merokok Mahasiswa di Universitas Pakuan. *Jurnal Lestari Sosial Budaya*, 1(2), 74–80.

Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*.

Sawitri, H., & Maulina, F. (2020). Karakteristik Perilaku Merokok Mahasiswa Universitas Malikussaleh 2019. *AVERROUS: Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan Malikussaleh*, 6(1), 78–86.

Siregar, P. A. (2015). *Determinan perilaku merokok siswa sekolah dasar di desa simatahari kecamatan kota pinang Kabupaten Labuhanbatu Selatan tahun 2015*. Universitas Sumatera Utara.

Srisantyorini, T., & Sumartin, F. Y. (2023). Perilaku Merokok Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jakarta dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya tahun 2004. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 1(2), 195–207.

Suryawati, I., & Gani, A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Perilaku Merokok. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 6(1), 497–505.

Syarif, H., Fajri, N., & Rizkia, M. (2021). Perilaku merokok Mahasiswa Laki-laki Pada Institusi Pendidikan Ners di Provinsi Aceh. *Idea Nursing Journal*, 12(1), 15–19.

Talakua, Y. (2018). Persepsi Masyarakat Terhadap Iklan Rokok di Negeri Passo, Kecamatan Baguala, Kota Ambon. *Simulacra*, 1(1), 65–78.

Utami, N. (2020). Pengaruh Kebiasaan Merokok Orang Tua terhadap Perilaku Merokok Remaja di Indonesia. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(3), 327–335.

WHO. (2020). Pernyataan: Hari Tanpa Tembakau Sedunia 2020. <https://www.who.int/indonesia/news/detail/30-05-2020-pernyataan-hari-tanpa-tembakau-sedunia-2020>.

WHO. (2021). *WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000–2025*.

- WHO. (2023). *Tobacco*. World Health Organization. [https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco#:~:text=Around 80%25 of the world's,\(WHO FCTC\) in 2003](https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/tobacco#:~:text=Around 80%25 of the world's,(WHO FCTC) in 2003).
- Winda, I. S., Rifki, A. Z., & Fionaliza, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Baiturrahmah Tahun 2015-2016. *Health and Medical Journal*, 2(1), 45–51.
- Yanti, T. M., & Gunawan, A. (2021). Analisis Perilaku Merokok Siswa Sma Di Kecamatan Pedamaran Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI). *Jurnal Smart Ankes - Stikes Abdi Nusa Pangkal Pinang*, 5(1).
- Yulita, E. (2023). *Kebiasaan Merokok Orang Tua Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Remaja Di Desa Kuta Baro Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.